



Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Kelas Secara Luring dengan Adaptasi Kebiasaan Baru di Era New Normal

Sartinem

SD Negeri 1 Alue Bilie, Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: January 02, 2021
Revised: May 13, 2021
Accepted: June 20, 2021
Available online: June 27, 2021

KEYWORDS

Perception, Classroom Learning, Offline, New Habit Adaptation, New Normal

CORRESPONDENCE

Name: Sartinem
E-mail: sartinemibu833@gmail.com

A B S T R A C T

Adaptation of new habits is a policy implemented by the government to mark a new phase in the New Normal era which is marked by re-opening of schools again for areas other than the red zone. Aceh Province as one of the regions that has succeeded in getting out of the red zone carries out offline classroom learning. Offline classroom learning is learning that requires students and teachers to attend class and learn directly while still applying adaptations to new habits such as wearing masks, keeping distance, and washing hands or using hand sanitizers while in the school environment. The method used is a quantitative method, namely by measuring students' perceptions of offline classroom learning by implementing new habit adaptations. Respondents in this study were students of class VI Elementary School 1 Alue Bilie, totaling 51 students. The data were obtained by distributing questionnaires which were then analyzed using a Likert scale. The conclusion of this study shows that students' perceptions of offline classroom learning with the adaptation of new habits are positive with a value of 84%. That is, from a total of 51 students who became respondents strongly agreed with the holding of offline classroom learning (face-to-face) with the adaptation of new habits such as wearing masks, maintaining distance, and always washing hands while in the school environment. The reason is because it is easier to understand the material in class, can ask and answer subject matter directly, besides that students also enjoy the process of working on assignments given in class directly with the teacher.

PENDAHULUAN

Adaptasi kebiasaan baru adalah sebuah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk menandai fase baru di era New Normal (Agustino et al., 2020; Herdiana, 2020). Adaptasi kebiasaan baru kini bahkan telah diterapkan di sektor pendidikan hingga level pendidikan Sekolah Dasar (Nurgiansah & Sukmawati, 2020; Sembiring & Lim, 2020). Inti dari adaptasi kebiasaan baru adalah setiap pengajar dan peserta didik diberi kebebasan untuk beraktivitas, bekerja dan bersekolah seperti biasa, dengan tetap memperhatikan dan menjalankan semua protokol kesehatan seperti menjaga jarak, selalu mencuci tangan dan mengenakan masker sebelum dan selama proses pendidikan berjalan (Rohmaha, 2021). Data dari UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) menunjukkan jika lebih dari 91% populasi peserta didik dunia terdampak oleh pandemi Covid-19 akibat penutupan sekolah dan kewajiban untuk menjalankan pembelajaran jarak jauh untuk meminimalisir penularan virus tersebut. Sekolah rawan akan penularan dapat menjadi *cluster* baru Covid-19 terpaksa sekolah harus ditutup

Baru kemudian, setelah terbitnya kebijakan baru terkait adaptasi kebiasaan baru di bidang pendidikan maka sekolah dapat dibuka kembali secara normal dengan tetap memperhatikan tata cara kesehatan (Dewi, 2020).

Hingga awal tahun 2021 yang dikenal dengan era New Normal, sekolah-sekolah di kawasan zona merah masih melaksanakan pembelajaran secara daring (Firman & Rahayu, 2020; Latip, 2020). Sedangkan, sekolah-sekolah di kawasan zona hijau dan kuning sudah boleh melaksanakan pembelajaran tatap muka (luring) dengan tetap melaksanakan protokol

kesehatan maupun disesuaikan dengan kebijakan dan instruksi pemerintah daerah masing-masing (Herdiana, 2020). Meskipun demikian, masih banyak sekolah yang belum bisa menerapkan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat. Hal ini karena adanya keterbatasan sekolah-sekolah yang berada di daerah. Seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah di Provinsi Aceh, saat ini pembelajaran secara luring telah dilakukan, termasuk di dalamnya SDN 1 Alue Bilie, tempat penelitian ini dilakukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran adaptasi kebiasaan baru di tingkat Sekolah Dasar terdapat beberapa kendala muncul dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Sebelumnya, pembelajaran secara daring membutuhkan strategi, kreativitas dan inovasi dari pengajar sehingga dapat diterapkan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran jarak jauh. Selain itu, juga dibutuhkan peran serta orang tua untuk ikut mengawasi berjalannya pembelajaran kelas secara daring (tidak tatap muka) (Huda & Munastiwi, 2020; Slameto, 2010).



Gambar 1. Sebaran Covid-19 Berdasarkan Zonasi
Sumber: peta-hd.com (2021)

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kendala tersebut tidak hanya dari sisi guru dan siswa. Diperlukan kerja sama semua pihak terkait terutama pengambil kebijakan dan pelaksana kebijakan agar setiap satuan pendidikan dapat menjamin kualitasnya (Faturrohmah & Sutikno, 2007; Winaputra, 2001). Untuk menjamin mutu pendidikan, diperlukan pembenahan yang berkelanjutan oleh setiap satuan pendidikan. Pencapaian mutu atau mutu sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling berkaitan yaitu Input, Proses, Output. Saat ini, dalam masa normal baru, setiap satuan pendidikan harus tetap dapat menjamin aspek-aspek tersebut, terutama dalam menjamin kualitas proses dan keluarannya. Setiap satuan pendidikan pasti memiliki standar dan inovasi pembelajaran agar kualitas pembelajaran di setiap satuan pendidikan terjamin (Sanjaya, 2011). Dibutuhkan partisipasi dari semua organisasi individu untuk dapat menjamin kualitas pembelajaran yang berkualitas. Untuk memobilisasi kesadaran semua individu organisasi, diperlukan kebijakan dan strategi yang tepat agar mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran dapat terjamin (Thoifuri, 2007).

Tantangan di daerah lebih besar dibandingkan di kota besar. Jika di kota sistem pembelajaran kelas dapat dilakukan via daring dan didukung oleh ketersediaan fasilitas dan jaringan yang memadai yang hampir merata di setiap peserta kelas. Nyatanya, hal yang sama tidak berlaku untuk kondisi sekolah di daerah misalnya di Aceh. Keterbatasan dalam sistem pembelajaran kelas secara daring kental terasa dan dialami oleh peserta didik dan penyelenggara pendidikan. Penyebabnya adalah banyak dari siswa, termasuk orang tua siswa, tidak memiliki gawai yang mendukung pelaksanaan kelas bahkan metode pembelajaran yang paling sederhana sekalipun misalnya melalui grup pembelajaran dengan aplikasi WhatsApp. Padahal di kota besar metode pembelajaran telah berlangsung dengan lebih interaktif melalui *Google Meet* atau *Zoom*. Selain itu, ketidakterediaan jaringan yang stabil dan kuat juga menjadi alasan mengapa pembelajaran secara daring sulit dilakukan, selain biaya pembelian paket data untuk menjalankan proses pembelajaran secara daring.

Meskipun demikian, Pemerintah melalui kebijakannya memberikan dua kebijakan baru, yaitu: 1) Perluasan pembelajaran tatap muka untuk zona hijau dan kuning. 2) Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus). Sesuai kebijakan zonasi yang diberikan, maka pelaksanaan pembelajaran tatap muka diperbolehkan asalkan mendapatkan persetujuan dari gugus tugas dan Pemda masing-masing daerah dan tetap mengikuti protokol kesehatan yang lengkap. Selain itu, setiap sekolah juga diberikan fleksibilitas untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa (kurikulum darurat) dan kondisi pembelajaran yang dihadapi (Hamalik, 2010). Tujuan dari penerapan kurikulum darurat ini untuk mengurangi beban guru dan siswa di tengah situasi pandemi, terutama untuk menentukan kenaikan kelas serta kelulusan siswa. Misalnya situasi pendidikan yang dihadapi oleh siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran jarak jauh dinilai sangat sulit karena harus melibatkan siswa, guru dan pendamping (orang tua/wali) dari siswa (Desmita, 2012; Djamarah, 2008; Khairani, 2013; Purwanto, 2002; Suryabrata, 2006).

Penelitian ini melihat bahwa pembelajaran secara daring di daerah penuh dengan keterbatasan, bahkan di beberapa sekolah tidak menjalankan proses pembelajaran secara daring sebagaimana seharusnya. Sehingga, setelah mendapatkan

instruksi dari Pemerintah Daerah untuk melakukan pembelajaran secara luring (tatap muka) dengan mengadopsi adaptasi kebiasaan baru dalam proses pembelajaran di kelas suasana pendidikan terutama di tingkat Pendidikan Dasar kembali berlangsung dengan baik. Namun, bagaimana prosesnya? Bagaimana persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran kelas yang mengadaptasi kebiasaan baru di lingkungan Sekolah Dasar? Apa tantangan yang dihadapi oleh guru kelas dalam menjalankan system pendidikan yang terus berubah dari metode pembelajaran secara daring menjadi metode pembelajaran secara luring? Tulisan ini akan mengupas persoalan tersebut secara lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur persepsi siswa dan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran kelas dengan adaptasi kebiasaan baru di era New Normal (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 1 Alue Bilie Kabupaten Nagan raya Aceh sebanyak 51 siswa. Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret-April 2021 di Kabupaten Nagan Raya. Teknik pengumpulan data melalui pembagian kuesioner dan dukungan data wawancara untuk menunjang penelitian. Hasil kuesioner yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan skala likert untuk melihat persepsi siswa terhadap pembelajaran kelas dengan adaptasi kebiasaan baru yang terbagi dalam persepsi positif, netral dan negatif. Serta memberikan penjelasan terkait tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di era New Normal.

Tabel 1. Skala Likert

No.	Simbol	Keterangan	Skor
1.	SS	Sangat Setuju	4
2.	S	Setuju	3
3.	TS	Tidak Setuju	2
4.	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Diolah oleh penulis (2021)

Dalam penghitungan hasil kuesioner yang didapat, penulis melakukan penghitungan metode Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk menghitung persepsi responden terhadap sebuah peristiwa berdasarkan pernyataan yang telah ditetapkan. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden dalam kuesioner maka dapat dilihat kecenderungan jawaban dengan menggunakan Skala Likert. Selanjutnya, dengan menentukan nilai indeks maka dapat diketahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen penilaian persepsi. Rumus $Index \% = \frac{Total\ Skor}{Y} \times 100$. Dengan nilai Indeks = $((F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4))$. dengan F1 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 1 (sangat tidak setuju); F2 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 2 (tidak setuju); F3 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 3 (setuju); F4 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 4 (sangat setuju).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri 1 Alue Bilie adalah sebuah sekolah yang berlokasi di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Aceh. Sekolah Dasar ini telah berdiri sejak 1974 terakreditasi A (2015) dan bersertifikasi ISO. Oleh karena itu, standar

pendidikan dan kualitas pembelajaran kelas adalah tujuan utama dalam proses belajar mengajar sehingga selama masa pandemi pembelajaran via daring hingga masa New Normal dengan pembelajaran via luring selalu diupayakan agar baik siswa dan guru dapat mengikuti setiap proses pembelajaran dengan baik.

Tabel 2. Komposisi Peserta Kelas di SDN 1 Alue Bilie

No.	Peserta Kelas	Jumlah
1.	Guru	16
2.	Siswa Laki-Laki	150
3.	Siswa Perempuan	148
4.	Rombongan Belajar	12

Sumber: Diolah oleh penulis (2021)

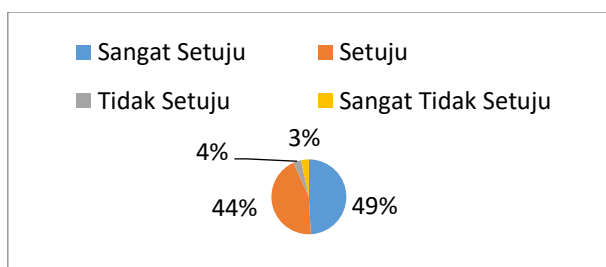
Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI SD yang berjumlah 51 orang yang terdiri atas 25 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan dengan rentang usia antara 11 sampai 14 tahun. Berdasarkan reduksi data yang dilakukan maka data yang diperoleh dapat dikelompokkan dalam kode-kode untuk kemudian dianalisis. Sehingga, dapat ditemukan kategori data sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 3. Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Kelas secara Luring

No.	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	31	61%
2.	Setuju	20	39%
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-

Sumber: Diolah oleh penulis (2021)

Meskipun mayoritas siswa mengatakan bahwa mereka sangat setuju dan setuju dengan pembelajaran kelas secara luring (tatap muka) apabila dibandingkan pembelajaran kelas secara daring. Namun demikian, ketika ditanyakan terkait kewajiban setiap peserta didik dan guru untuk menerapkan adaptasi kebiasaan baru di lingkungan sekolah selama melaksanakan proses pembelajaran yaitu dengan kewajiban menggunakan masker, menjaga jarak dan kewajiban mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer*, sebagian dari siswa merasa sedikit kesulitan terutama dalam hal menggunakan masker sepanjang waktu di sekolah. Sedangkan kewajiban menjaga jarak dan mencuci tangan masih mudah untuk dilaksanakan. Alasannya karena faktor kebiasaan saja yaitu karena mereka belum terbiasa untuk menggunakan masker sepanjang waktu.

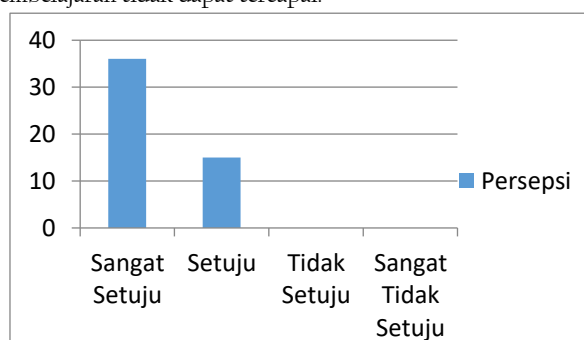


Gambar 2. Persepsi Siswa Terkait penggunaan Masker di Lingkungan Sekolah

Sumber: Diolah oleh penulis (2021)

Berbicara mengenai persepsi siswa terkait proses belajar secara tatap muka terdapat 36 siswa (71%) mengatakan bahwa mereka sangat setuju pembelajaran kelas secara luring (tatap muka) karena mereka sangat menyukai dan merasa lebih mudah

memahami materi di kelas dibandingkan materi yang disampaikan via daring (aplikasi WhatsApp). Sedangkan 15 siswa (29%) lainnya mereka mengatakan bahwa mereka juga lebih setuju dengan pembelajaran secara tatap muka karena lebih mudah diikuti dan dapat bertemu dengan teman-teman lainnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh para guru yang melihat bahwa proses belajar mengajar di Sekolah Dasar yang terletak di pedesaan seperti yang terjadi di SDN 1 Alue Bilie lebih cocok mengikuti pembelajaran kelas secara luring (tatap muka) sehingga setiap guru dapat memantau dan melihat kendala belajar yang dihadapi oleh setiap siswa secara langsung. Sedangkan, apabila dilaksanakan secara daring seperti sebelumnya, para guru merasa kesulitan karena tidak semua orang tua memiliki telepon genggam (handphone) yang terkoneksi dengan jaringan internet. Akibatnya, dari 51 orang siswa di kelas kurang dari setengahnya tidak aktif di dalam grup-grup pembelajaran yang dibuat untuk memfasilitasi berjalannya proses belajar mengajar sehingga target pembelajaran tidak dapat tercapai.



Gambar 3. Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Memahami Materi Melalui Pembelajaran Tatap Muka

Sumber: Diolah oleh penulis (2021)

Para siswa kelas VI SDN 1 Alue Bilie ketika ditanyakan tentang apakah mereka menyukai metode pembelajaran tanya jawab secara langsung karena lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru mengatakan sebagai berikut:

Tabel 4. Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Tanya Jawab secara Langsung

No.	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	28	55%
2.	Setuju	23	45%
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-

Sumber: Diolah oleh penulis (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada umumnya para siswa lebih menyukai pembelajaran di kelas secara langsung meskipun dengan berbagai keterbatasan karena kewajiban menerapkan adaptasi kebiasaan baru di lingkungan sekolah dengan menggunakan masker, menjaga jarak dan selalu mencuci tangan. Meskipun terdapat variasi di mana 55% siswa atau 28 siswa sangat setuju dengan metode tanya jawab secara langsung sedangkan 45% siswa atau 23 siswa setuju. Namun, keduanya menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring tidak cukup memadai bagi siswa kelas VI dalam memahami pembelajaran meskipun tetap guru tetap membuka kesempatan tanya jawab secara daring. Bagi siswa di tingkat Sekolah dasar yang berada di pedesaan ekspresi dan intonasi guru dalam memberikan

pertanyaan dan jawaban dapat memicu rasa penasaran dan antusiasme siswa dalam mencerna materi pembelajaran. Sehingga, akhirnya akan tercipta proses belajar mengajar secara dua arah antara siswa, guru dan rasa bosan serta lelah dalam proses pembelajaran dapat dihindari.

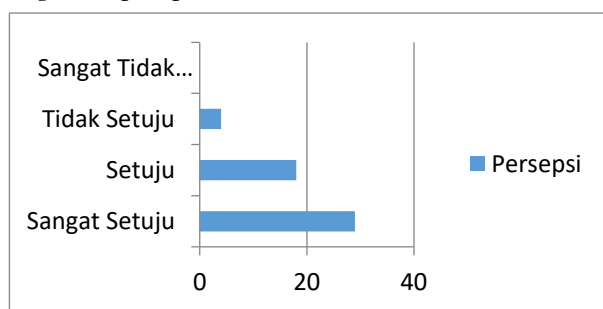
Tabel 5. Proses Belajar di Kelas dengan Menggunakan Metode Ceramah dan Bercerita

No.	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	26	51%
2.	Setuju	21	41%
3.	Tidak Setuju	4	8%
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-

Sumber: Diolah oleh penulis (2021)

Tabel di atas menunjukkan jika siswa di kelas terbagi dalam tiga persepsi berbeda ketika ditanyakan terkait metode belajar dengan menggunakan cara ceramah dan bercerita. Terdapat 26 siswa (51%) sangat setuju dan menganggap bahwa metode ceramah atau bercerita adalah metode yang menarik dan membantu siswa untuk semakin memahami materi tanpa harus menghadapi rasa bosan. Sedangkan, 21 siswa lainnya yaitu sekitar 41% mengatakan jika mereka setuju dengan metode ceramah dan bercerita asalkan tidak diterapkan sepanjang waktu sehingga materi pelajaran kehilangan esensinya dan melenceng dari target pembelajaran. Namun, ternyata terdapat 4 orang siswa (8%) tidak setuju dengan metode ceramah karena dianggap membosankan dan akan membuat mereka mengantuk selama kelas berlangsung. Apalagi dengan cuaca dan suhu di Aceh yang sangat panas pada siang hari akan sangat menghambat mereka memahami materi pelajaran jika guru menggunakan metode ceramah.

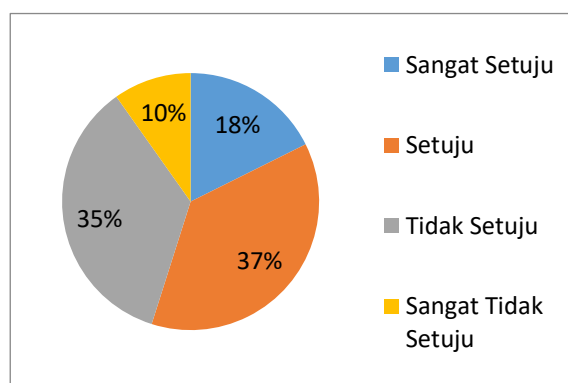
Terkait proses pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, persepsi siswa terbagi dalam pendapat berbeda. Sebagian besar siswa melihat bahwa pemberian tugas secara langsung di kelas dianggap lebih efektif karena siswa dapat langsung bertanya kepada guru apabila terdapat kendala dalam memahami pertanyaan dari tugas yang diberikan. Sedangkan, bagi sebagian yang lain, tugas tetap dapat dipahami dengan baik meskipun diberikan secara tidak langsung (daring). Berikut rangkuman persepsi siswa tersebut.



Gambar 4. Persepsi Siswa Terhadap Pemberian Tugas secara Langsung di Kelas
Sumber: Diolah oleh penulis (2021)

Namun demikian, ketika ditanyakan terkait metode pembelajaran kelas yang disukai, para siswa kelas VI SDN 1 Alue Bilie lebih menyukai dan sangat setuju apabila pembahasan materi pelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru tanpa melihat dan membaca buku dan tidak terfokus dengan buku paket yang ada yaitu 9 orang siswa, siswa yang berpendapat setuju apabila guru tidak melihat dan membaca buku paket adalah 19 orang siswa, sedangkan terdapat pula 18 siswa tidak setuju apabila

guru mengajar tetapi tidak berpedoman dengan buku paket, bahkan terdapat 5 siswa yang menentang atau sangat tidak setuju apabila proses pembelajaran di kelas dilakukan guru dan siswa tanpa berpedoman dan melihat buku paket yang telah ada. Secara terpisah, ketika ditanyakan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran kelas dengan fokus pada buku paket, ternyata terdapat 26 siswa sangat setuju, 19 siswa setuju, dan 6 siswa tidak setuju. Artinya, terkait metode pembelajaran kelas, siswa menginginkan variasi di mana pembelajaran kelas tidak selalu fokus pada buku paket dan sesekali diselingi dengan metode bercerita tanpa dibatasi dengan kurikulum yang ditentukan buku paket.



Gambar 5. Persepsi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Tanpa Membaca Buku Paket
Sumber: Diolah oleh penulis (2021)

Wawancara bersama guru di SDN 1 Alue Bilie juga menunjukkan bahwa baik guru dan siswa merasa lebih nyaman melakukan pembelajaran kelas secara luring atau tatap muka dengan adaptasi kebiasaan baru di Era New Normal karena ternyata hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat banyak kendala dan hambatan yang dihadapi oleh siswa peserta didik, guru dan orang tua selama belajar daring dari rumah. Hambatan tersebut adalah: *pertama*, tidak semua anak memiliki fasilitas seperti *handphone* sedangkan pembelajaran dari rumah sangat bergantung dengan fasilitas tersebut (atau kepemilikan laptop yang harganya tentu lebih mahal). *Kedua*, pembelajaran dari rumah sangat menuntut dan membutuhkan akses terhadap jaringan internet yang kuat dan stabil. Namun, kenyataan di lapangan setiap wilayah memiliki kecepatan jaringan internet yang berbeda-beda, bahkan ada wilayah di Kabupaten Nagan Raya, Aceh yang tidak terjangkau oleh jaringan internet. Oleh karena itu, siswa SD yang berdomisili di pedesaan yang paling merasakan dampak dari tidak lancarnya akses terhadap jaringan tersebut. *Ketiga*, kendala selanjutnya adalah harga kuota yang dirasa lumayan mahal oleh orang tua. Apalagi situasi ekonomi masyarakat selama pandemi Covid-19, menjadi lebih lesu. *Kempat*, orang tua kesulitan dalam memantau siswa dalam mengikuti kegiatan belajar selama pembelajaran kelas secara daring karena alasan pekerjaan. Sedangkan, jika tidak dipantau dengan baik maka para siswa akan jenuh, bosan dan efektivitas pembelajaran tidak dapat dicapai.

Dengan menggunakan skala likert maka data yang diperoleh dari kuesioner dapat dianalisis untuk melihat persepsi siswa terhadap pembelajaran kelas secara luring dengan adaptasi kebiasaan baru di Era New Normal. Berikut tampilan tabel beserta skor Skala Likert yang digunakan.

Tabel 6. Skala Likert

No.	Simbol	Keterangan	Skor	Total
1.	SS	Sangat Setuju	4	255
2.	S	Setuju	3	209
3.	TS	Tidak Setuju	2	39
4.	STS	Sangat Tidak Setuju	1	7
Total Skor Keseluruhan				510

Sumber: Diolah oleh penulis (2021)

Interpretasi skor perhitungan Skala Likert di atas dapat disederhanakan menjadi sebagai berikut. Y = skala tertinggi likert x jumlah responden, sedangkan X = skala terendah likert x jumlah responden. Maka jumlah skala tertinggi untuk item jawaban "Sangat Setuju" adalah $4 \times 510 = 2040$, sedangkan skala terendah untuk jawaban "Sangat Tidak Setuju" adalah $1 \times 510 = 510$. Selanjutnya, total skor dapat diperoleh melalui pencarian nilai indeks yaitu $\text{Nilai Indeks} = ((F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4)) = (7 \times 1) + (39 \times 2) + (209 \times 3) + (255 \times 4) = 1732$. Sehingga, apabila menggunakan Rumus $\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$. Maka, Rumus $\text{Index \%} = \frac{1732}{2040} \times 100 = 84\%$. Berdasarkan dari hasil kuesioner yang diberikan kepada 51 siswa SDN 1 Alue Bilie sebagai responden dengan 10 pernyataan, terdapat hasil terkait persepsi siswa terhadap pembelajaran kelas secara luring dengan adaptasi kebiasaan baru. Untuk hasil akhir persepsi siswa didapatkan persentase 84% berada dalam skala interval sangat setuju. Artinya, responden sangat setuju dengan adanya pembelajaran kelas secara luring dengan adaptasi kebiasaan baru karena lebih mudah dalam memahami materi dan tugas. Atau dengan kata lain, persepsi siswa positif terhadap pembelajaran kelas secara luring dengan adaptasi kebiasaan baru di Era New Normal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran kelas secara luring dengan adaptasi kebiasaan baru di Era New Normal pada siswa kelas VI SDN 1 Alue Bilie menunjukkan bahwa:

1. Persepsi siswa terhadap pembelajaran kelas secara luring dengan adaptasi kebiasaan baru adalah positif dengan nilai 84%. Artinya, dari total 51 siswa yang menjadi responden sangat setuju dengan diadakannya pembelajaran kelas secara luring (tatap muka) dengan adaptasi kebiasaan baru seperti memakai masker, menjaga jarak dan selalu mencuci tangan selama di lingkungan sekolah.
2. Mayoritas siswa kelas VI SDN 1 Alue Bilie yaitu berjumlah 51 orang menyambut positif pembelajaran kelas secara luring (tatap muka) karena lebih mudah memahami materi di kelas, dapat melakukan tanya jawab materi pelajaran secara langsung, selain itu siswa juga menikmati proses pengerjaan tugas-tugas yang diberikan di kelas secara langsung bersama guru.
3. Tantangan yang dihadapi guru dan siswa Sekolah Dasar di daerah dalam menghadapi Era New Normal dengan adaptasi kebiasaan baru adalah kesulitan dalam pembiasaan diri dalam memakai masker, menjaga jarak, dan sering mencuci tangan di lingkungan sekolah. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh siswa, orang tua, dan guru selama pembelajaran daring dari rumah khususnya di pedesaan adalah banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli kuota internet sehingga model pembelajaran secara daring sulit untuk diterapkan di

pedesaan dan model pembelajaran kelas secara luring adalah pilihan yang terbaik bagi siswa SDN 1 Alue Bilie.

REFERENSI

- Agustino, M. R., Perdana, R. C., Hartawan, D., Suyoso, Y. A., & Sari, R. (2020). Adaptasi dan Kebiasaan Baru Human Resource Department di Masa Pandemi Covid-19. *BIEJ: Business Innovation & Entrepreneurship Journal*, 2(3), 201–204.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Faturrohman, P., & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Herdiana, D. (2020). Penanggulangan COVID-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Provinsi Jawa Barat. *Journal of Governance Innovation*, 2(2), 131–156. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i2.442>
- Huda, K., & Munastiwi, E. (2020). Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 80. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.670>
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Umum*. Aswaja Pressindo.
- Latip, A. (2020). Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1956>
- Nurgiansah, T. H., & Sukmawati. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 139–149.
- Purwanto, N. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rohmaha, N. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pendekatan Ushul Fiqih Dan Psikologi). *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 78–90.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Sembiring, E. B., & Lim, P. (2020). Edukasi Adaptasi Kebiasaan Baru Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus: Motion Graphic Penggunaan Lift). *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 3(2), 61–76.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Thoifuri. (2007). *Menjadi Guru Inisiator*. Rasail Media Group.
- Winaputra, U. S. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka.